

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Indo-Pasifik telah bertransformasi menjadi pusat gravitasi geopolitik dan geoekonomi dunia (Medcalf, 2014). Secara strategis, kawasan yang membentang dari pantai Pasifik hingga Samudra Hindia ini menampung sekitar setengah dari populasi dunia dan menyumbang hampir dua pertiga ekonomi global (He, 2023). Dengan proyeksi bahwa dua pertiga pertumbuhan ekonomi global akan terjadi di masa depan pada kawasan ini (IWG, 2019). Berangkat dari hal tersebut Indo-Pasifik menjadi arena pertarungan vital bagi kekuatan-kekuatan besar untuk menanamkan pengaruhnya (Rajagopalan, 2021).

Dalam konteks keamanan dan ekonomi regional, terjadi pergeseran akibat kebangkitan Tiongkok yang menantang dominasi tradisional Amerika Serikat (Medeiros, 2019). Amerika Serikat menyadari bahwa tanpa kompetisi yang efektif, kawasan ini berisiko jatuh ke dalam tatanan unipolar di bawah hegemoni Tiongkok, yang pada akhirnya dapat memarginalkan peran sentral dan kepentingan nasional negara-negara di dalamnya (Green, 2017). Oleh karena itu, persaingan strategis menjadi keniscayaan untuk menjaga keseimbangan kekuatan, di mana negara-negara menengah di kawasan menjadi perebutan pengaruh yang krusial (He, 2025).

Di tengah kontestasi tersebut, Vietnam muncul sebagai aktor yang memiliki nilai strategis, bahkan dinilai signifikan dalam kerangka strategi Indo-Pasifik Amerika Serikat dibandingkan sekutu tradisionalnya seperti Filipina dan Thailand

(Grossman, 2020). Vietnam memiliki posisi geografis yang sangat strategis dalam lanskap geopolitik Indo-Pasifik kontemporer. Secara geografis, Vietnam terletak di persimpangan antara jalur perdagangan global yang vital, dengan garis pantai lebih dari 2.000 kilometer di Laut Tiongkok Selatan. Posisi ini membuat Vietnam menjadi pintu gerbang yang menghubungkan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, mengontrol jalur komunikasi maritim yang penting bagi perdagangan global (Thayer, 2018). Posisi strategis Vietnam tidak hanya ditentukan oleh geografinya yang berbatasan langsung dengan Tiongkok dan Laut Tiongkok Selatan, tetapi juga oleh pertumbuhan ekonominya yang impresif. Vietnam mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi di kawasan pada periode 2022-2023 dan diproyeksikan bertahan hingga 2025, menjadikannya simpul vital dalam jaringan ekonomi regional (World Bank, 2023).

Dalam konteks persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, Vietnam muncul sebagai negara kunci yang strategis. Kedekatan geografisnya dengan Tiongkok menempatkan Vietnam pada posisi unik yang tidak dapat diabaikan oleh kedua kekuatan besar tersebut (Storey, 2020). Vietnam telah berkembang menjadi kekuatan menengah (*middle power*) dengan agentivitas yang signifikan dalam menjaga kepentingan nasionalnya. Menurut Lowy Institute Asia Power Index 2025, Vietnam mencatat peningkatan tahunan terbesar kedua dan kini menduduki peringkat 12 negara paling kuat di kawasan (Lowy Institute, 2025). Kemampuan Vietnam untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan-kekuatan besar, sembari mempertahankan kemandirian strategis, menjadikan negara ini sebagai "*swing*

state" potensial dalam dinamika persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok dalam konteks kawasan Indo-Pasifik (Bersick, 2021).

Signifikansi Vietnam bagi Amerika Serikat terletak pada kemampuannya untuk mengimbangi pengaruh Tiongkok yang terus meningkat. Vietnam adalah anggota ASEAN yang paling aktif melawan ekspansi Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan, dengan sengketa soberenitas yang mendalam untuk menantang klaim Tiongkok yang luas, khususnya terhadap klaim 90% perairan Laut Tiongkok melalui "*Nine-Dash Line*" (Nguyen, 2017). Hal ini menjadikannya mitra alami bagi Amerika Serikat dalam upaya mempertahankan tata tertib berbasis aturan dan kebebasan navigasi di kawasan (Kaplan, 2014).

Hubungan antara Amerika Serikat dan Vietnam telah mengalami transformasi dramatis sejak berakhirnya perang Vietnam. Setelah periode penghindaran mutual selama hampir dua dekade pasca-1975. Kedua negara membuka babak baru dalam hubungan bilateral mereka yang akhirnya berkembang menjadi kemitraan strategis yang komprehensif (Xin, 2019). Pada 11 Juli 1995, Presiden Bill Clinton mengumumkan normalisasi hubungan diplomatik dengan Vietnam, menutup bab masa lalu dan membuka kemungkinan kerjasama di masa depan. Momen ini merupakan titik balik sejarah yang memungkinkan kedua negara untuk melampaui warisan peperangan demi kepentingan strategis bersama (Kim, 2018). Sejak normalisasi ini, Amerika Serikat dan Vietnam bekerja menuju pembukaan kantor penghubung di kedua ibu kota. Langkah awal ini menandai

komitmen kedua belah pihak untuk memulai dialog dan membangun kepercayaan (Hiep, 2017).

Pada 11 Maret 1998, Presiden Clinton mengumumkan pemberian pengecualian atas Amandemen Jackson-Vanik untuk Vietnam, membuka peluang bagi investasi swasta Amerika melalui *Overseas Private Corporation* (OPIC) yang resmi ditandatangani pada Maret 1998. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen Amerika Serikat untuk mengintegrasikan Vietnam ke dalam sistem ekonomi liberal yang dipimpin Barat, meskipun Vietnam tetap di bawah kepemimpinan Komunis (Manyin, 2005). Momentum pendekatan lebih lanjut terjadi pada Mei 2016 ketika Presiden Obama mengunjungi Vietnam secara resmi, kunjungan tingkat tinggi ini menandai pergeseran paradigma dari hubungan yang transaksional menjadi kemitraan yang lebih strategis (Hanh & Cuong, 2017).

Era Trump pada 2017-2021 membawa perubahan signifikan dalam kebijakan Amerika terhadap Vietnam. Meskipun Trump menarik Amerika dari Trans-Pacific Partnership (TPP) melalui executive order, pemerintahannya mempertahankan kerjasama substantif dengan Vietnam, khususnya di bidang perdagangan dan pertahanan (Sutter, 2018). Vietnam dipandang Trump sebagai fondasi yang kokoh untuk memperkuat posisi Amerika melawan Tiongkok. Pendekatan ini menunjukkan bahwa terlepas dari perubahan gaya kepemimpinan, kepentingan strategis Amerika Serikat terhadap Vietnam tetap konsisten (Lan, 2020).

Era Joe Biden membawa peningkatan signifikan dalam hubungan bilateral ke tingkat yang belum pernah dicapai sebelumnya, menjadikan Vietnam sebagai komponen strategis utama dalam arsitektur Indo-Pasifik Amerika. Pada September 2023, Amerika Serikat dan Vietnam mengumumkan peningkatan hubungan menjadi "*Comprehensive Strategic Partnership*" (CSP), pencapaian yang merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kerjasama Vietnam dan mengindikasikan pengakuan Amerika Serikat bahwa Vietnam telah melampaui status mitra tradisional untuk menjadi mitra strategis fundamental bagi kepentingan geopolitik dan geoekonomi Amerika di kawasan Indo-Pasifik (Vu, 2024). Keputusan bersejarah ini dilakukan oleh *Secretary of State* Antony Blinken dalam kunjungannya ke Vietnam pada 14 April 2023, dimana beliau juga hadir dalam upacara penggalan gedung Kedutaan Besar Amerika Serikat baru di Hanoi, investasi infrastruktur diplomatik yang simbolis dan nyata menunjukkan komitmen jangka panjang Amerika terhadap hubungan dengan Vietnam. CSP ini mencakup kerjasama mendalam di bidang pertahanan, ekonomi, perdagangan, teknologi, dan isu-isu regional, menciptakan kerangka kerja terpadu yang menunjukkan pengintegrasian Vietnam ke dalam strategi keamanan dan ekonomi Amerika secara holistik (Pham, 2023).

Sepanjang 2023-2024, kerjasama kedua negara terus diperdalam melalui berbagai mekanisme pertukaran tingkat tinggi dan dialog strategis. Pada 13-15 Februari 2023, *United States Trade Representative* Katherine Tai melakukan kunjungan resmi ke Vietnam untuk membahas hubungan perdagangan bilateral, menunjukkan bahwa Amerika Serikat menempatkan Vietnam sebagai prioritas

dalam agenda perdagangan dan ekonomi regional (USTR, 2023). Pada tahun 2024, kerjasama pertahanan kedua negara mencapai dimensi baru yang mencerminkan peningkatan kepercayaan militer, dengan Agustus 2024 menandai dialog komprehensif mengenai politik, keamanan, dan pertahanan Amerika Serikat-Vietnam dengan delegasi tingkat tinggi yang dipimpin oleh *Under Secretary of State for Arms Control and International Security* Bonnie D. Jenkins, dialog yang membahas isu-isu strategis sensitif termasuk kontrol teknologi dan kerja sama pertahanan lanjutan (Le, 2024).

Pada September 2024, Presiden Joe Biden bertemu langsung dengan *General Secretary* To Lam di marjinal 79th Session Majelis Umum PBB di New York, pertemuan tingkat kepala negara yang mengkonfirmasi prioritas tertinggi yang diberikan Amerika Serikat kepada Vietnam dalam strategi geopolitiknya (Biden White House, 2024). Puncaknya pada November 2024, Amerika Serikat menyerahkan lima pesawat latih T-6C kepada Vietnam berdasarkan perjanjian kerjasama pertahanan bilateral, transfer sistem senjata yang merupakan indikator kepercayaan militer mendalam dan penetapan Vietnam sebagai kunci dalam strategi pertahanan kawasan Amerika di Indo-Pasifik (Tran, 2024). Serangkaian tindakan diplomatik dan militer ini secara kolektif menunjukkan bahwa dari perspektif strategis Amerika Serikat, Vietnam telah menjadi mitra prioritas yang integral untuk mewujudkan tujuan geopolitik, geoekonomi, dan keamanan Amerika di kawasan Indo-Pasifik yang terus berkembang.

Sementara hubungan Tiongkok–Vietnam memiliki dinamika yang kompleks, berlapis antara kemitraan ekonomi yang berkembang dan sengketa geopolitik yang bertahan lama. Meskipun kedua negara berbagi warisan komunis dan sejarah yang panjang, hubungan mereka ditandai oleh ketegangan yang berpusat pada soal teritorial dan kepentingan strategis (Dosch & Vu, 2008). Pada 2002, Tiongkok dan Vietnam menandatangani perjanjian bersama untuk resolusi damai atas perselisihan dan jaminan anti-konflik bersenjata, menandai perubahan penting menuju normalisasi (Thayer, 2011). Titik balik signifikan terjadi pada 2008 ketika Tiongkok dan Vietnam menandatangani *Comprehensive Strategic Partnership*, setara dengan level kemitraan tertinggi dalam hierarki hubungan bilateral Vietnam. Kemitraan ini menetapkan kerangka kerja untuk kerjasama

Momentum signifikan yang mengubah dinamika regional terjadi pada 2013 ketika Presiden Xi Jinping mengumumkan *Belt and Road Initiative*, proyek pembangunan infrastruktur berskala besar yang dirancang untuk meningkatkan konektivitas dan kerjasama ekonomi, namun juga berfungsi sebagai instrumen geopolitik untuk memperluas pengaruh Tiongkok ke seluruh kawasan Indo-Pasifik (Zhao, 2021). Vietnam secara resmi memberikan dukungan terhadap BRI, dan pada Mei 2017, Presiden Vietnam Tran Dai Quang menghadiri *Belt and Road Forum for International Cooperation* di Beijing, menyambut BRI dan mengusulkan prinsip-prinsip implementasinya, menunjukkan kesiapan Vietnam untuk terlibat dalam proyek infrastruktur Tiongkok meskipun ketegangan bilateral tetap ada (TWASP, 2024).

Di sisi lain, investasi Tiongkok di Vietnam menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan mencemaskan sejak 2015, dengan pada 2017 investasi Tiongkok di Vietnam mencapai US\$2.17 miliar, menunjukkan keterlibatan ekonomi yang semakin dalam dan menciptakan jaringan ketergantungan struktural yang sulit untuk diputus di kemudian hari (Nguyen & Chen, 2018). Dalam kunjungan *General Secretary* Nguyen Phu Trong ke Tiongkok pada Oktober 2022, kedua negara merilis pernyataan bersama yang menyerukan kerjasama lebih lanjut di bidang ekonomi, politik, pertahanan, dan keamanan, menunjukkan bahwa meskipun Amerika Serikat meningkatkan engagement dengan Vietnam, Tiongkok tetap mempertahankan dan bahkan memperkuat posisinya sebagai mitra ekonomi dan diplomatis utama Vietnam (Vu, 2023). Penetrasi ekonomi Tiongkok di Vietnam menciptakan dilema strategis bagi Vietnam dan kekhawatiran yang mendalam bagi Amerika Serikat, karena semakin dalam ketergantungan ekonomi Vietnam pada Tiongkok, semakin terbatas ruang gerak Vietnam untuk mempertahankan keseimbangan antara dua kekuatan besar dan semakin tinggi risiko bahwa Vietnam akan terperangkap dalam orbit geopolitik Tiongkok.

Dekatnya hubungan yang berkembang antara Tiongkok dan Vietnam menjadi sumber kekhawatiran serius bagi Amerika Serikat, kekhawatiran yang tidak hanya bersifat ekonomis tetapi juga strategis dan geopolitik. Kekhawatiran ini berpusat pada beberapa dimensi strategis dan ekonomi yang mengancam kepentingan Amerika Serikat di Indo-Pasifik secara fundamental (Campbell & Ratner, 2018). Pertama, dari perspektif ekonomi, Amerika Serikat mengkhawatirkan dominasi Tiongkok melalui ketergantungan ekonomi yang

asimetris dan semakin dalam. Perdagangan Tiongkok–Vietnam yang berkembang pesat dan investasi infrastruktur Tiongkok yang masif berpotensi menciptakan penguncian strategis (*strategic lock-in*) yang mendalam, membuat Vietnam bergantung pada Tiongkok untuk pertumbuhan ekonominya dan mengurangi fleksibilitas strategis Vietnam dalam menghadapi preferensi geopolitik Tiongkok (Parker & Chefitz, 2018).

Kedua, ekspansi Tiongkok di Indo-Pasifik melalui *Belt and Road Initiative* mengancam posisi ekonomi dan geopolitik Amerika Serikat secara langsung dan komprehensif. Proyek Tiongkok di negara-negara tetangga Vietnam, khususnya jalur kereta api Boten–Vientiane sepanjang 414 kilometer, menciptakan alternatif rute perdagangan yang menguntungkan Tiongkok dan mengurangi ketergantungan negara-negara ASEAN pada jalur perdagangan maritim yang dikontrol oleh kekuatan Barat dan terbuka bagi kapal-kapal dari semua negara (Sullivan & Abdenur, 2020).

Ketiga, kekhawatiran Amerika Serikat berpusat pada skenario strategis yang paling mengkhawatirkan, yaitu dimana dominasi Tiongkok di kawasan dapat mengalihkan Vietnam dan negara-negara sekitarnya dari sistem berbasis aturan yang dipimpin Barat ke dalam orbit pengaruh geopolitik Tiongkok. Jika Tiongkok berhasil menciptakan ketergantungan ekonomi yang mendalam atas Vietnam melalui investasi, perdagangan, dan proyek infrastruktur, negara tersebut dapat mengalami penurunan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan antara kekuatan besar dan justru berpihak pada Tiongkok dalam konfigurasi geopolitik

masa depan, mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan secara fundamental dan mengurangi kemampuan Amerika untuk mempengaruhi outcome strategis di kawasan (Medeiros, 2019). Hal ini akan menguntungkan Tiongkok dalam memajukan klaim ekspansi di Laut Tiongkok Selatan dan melemahkan kemampuan Amerika Serikat untuk mempertahankan *freedom of navigation* di kawasan yang penting bagi perdagangan global dan keamanan maritim internasional (Beckman, 2013).

Menghadapi ekspansi ekonomi dan geopolitik Tiongkok di Indo-Pasifik yang semakin agresif, Amerika Serikat meluncurkan *Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity* (IPEF) sebagai respon strategis yang inovatif dan dirancang khusus untuk mengimbangi pengaruh ekonomi Tiongkok tanpa mengandalkan model perdagangan tradisional yang kaku dan sulit untuk dinegosiasikan dalam konteks saat ini (Goodman, 2022). IPEF diluncurkan secara resmi oleh Presiden Joe Biden pada 23 Mei 2022 di Tokyo, dengan 14 anggota pendiri yang mencakup Vietnam, negara yang dipilih secara strategis sebagai mitra utama dalam kerangka kerja ini karena posisi geografis, ekonomis, dan politiknya yang unik di kawasan Indo-Pasifik (White House, 2022).

IPEF dirancang dengan struktur yang fleksibel dan inovatif, berbeda secara fundamental dari perjanjian perdagangan tradisional yang memerlukan komitmen menyeluruh dari semua anggota terhadap setiap aspek perjanjian. Framework ini terdiri dari empat pilar utama yang saling terkait dan dirancang untuk mengatasi tantangan ekonomi spesifik di kawasan: *Connected Economy* (ekonomi terhubung),

Resilient Economy (ekonomi yang tangguh), *Clean Economy* (ekonomi bersih), dan *Fair Economy* (ekonomi yang adil), masing-masing dengan mekanisme operasional dan tujuan strategis yang berbeda (Cooper, 2022; IPEF Overarching Agreement, 2022). Keunikan fundamental IPEF terletak pada fakta bahwa ini bukan perjanjian perdagangan konvensional dengan komitmen penurunan tarif seragam dan mengikat yang menjadi ciri perjanjian perdagangan tradisional seperti USMCA atau perjanjian perdagangan bilateral, melainkan kerangka kerja yang fleksibel dan modular memungkinkan negara-negara untuk berpartisipasi dalam beberapa pilar tanpa harus berkomitmen pada semuanya, memberikan fleksibilitas bagi negara-negara dengan kebijakan domestik yang berbeda, termasuk Vietnam yang memiliki sistem ekonomi campuran, untuk terlibat dalam kerjasama ekonomi regional sesuai dengan kapasitas dan prioritas nasionalnya (Goodman, 2022; IPEF Overarching Agreement, 2022).

Pilar *Connected Economy* berfokus pada pembangunan infrastruktur digital dan konektivitas fisik di kawasan yang komprehensif dan mendalam, dengan tujuan eksplisit mengurangi hambatan perdagangan digital, meningkatkan interoperabilitas standar teknologi di berbagai negara, dan membangun jaringan supply chain yang dapat menghubungkan pelaku usaha kecil dan menengah di berbagai negara anggota dengan pasar regional dan global yang lebih luas (IPEF Overarching Agreement, 2022). Pilar ini dirancang khusus untuk mengatasi dominasi Tiongkok dalam infrastruktur digital regional, yang telah dibangun melalui investasi besar-besaran dalam teknologi 5G, platform *e-commerce*, dan sistem pembayaran digital, serta menawarkan alternatif standar teknologi yang

sejalan dengan nilai-nilai liberal Barat, transparansi, perlindungan data, dan otonomi digital bagi individu dan bisnis (IPEF Overarching Agreement, 2022). Melalui pilar ini, Amerika Serikat dan mitra-mitranya, termasuk Vietnam, dapat membangun ekosistem digital yang tidak bergantung pada teknologi atau platform yang dikontrol oleh Tiongkok, menciptakan alternatif digital bagi ketergantungan teknologi yang telah berkembang selama dekade terakhir.

Pilar *Resilient Economy* menekankan diversifikasi rantai pasokan secara radikal, pengurangan ketergantungan pada satu negara (terutama Tiongkok) dalam produksi mineral kritis yang vital untuk ekonomi modern seperti lithium untuk baterai, cobalt untuk elektronik, dan semikonduktor yang merupakan jantung dari teknologi modern, serta penguatan kapasitas manufaktur lokal di negara-negara anggota termasuk Vietnam melalui investasi, transfer teknologi, dan kerjasama dalam penelitian dan pengembangan (IPEF Overarching Agreement, 2022). Pilar ini secara eksplisit dirancang untuk melawan ketergantungan struktural pada Tiongkok yang telah berkembang selama dua dekade terakhir, dengan fokus khusus pada diversifikasi produksi barang-barang strategis dan mineral penting yang vital bagi ekonomi modern dan keamanan nasional, menciptakan jaringan supply chain alternatif yang menghubungkan produsen di negara-negara anggota IPEF (IPEF Overarching Agreement, 2022). Untuk Vietnam khususnya, pilar ini menawarkan peluang untuk mengembangkan sektor manufaktur lokal, mendapatkan akses ke pasar regional yang lebih luas, dan mengurangi ketergantungannya pada ekspor ke Tiongkok, menciptakan opsi ekonomis yang lebih beragam dan strategi *hedging* yang lebih efektif terhadap risiko ketergantungan pada satu negara tunggal.

Pilar *Clean Economy* fokus pada transisi energi bersih yang komprehensif, investasi dalam teknologi hijau yang inovatif, dan standarisasi kebijakan lingkungan di kawasan yang ambisius, menciptakan peluang bagi negara-negara seperti Vietnam untuk mengembangkan sektor energi terbarukan dengan dukungan investasi signifikan dan transfer teknologi dari Amerika Serikat dan negara-negara mitra lainnya dalam kerangka IPEF (IPEF Overarching Agreement, 2022). Pilar ini juga merupakan bagian integral dari strategi Amerika untuk menciptakan pasar yang lebih besar untuk teknologi hijau dan produk berkelanjutan di kawasan, memposisikan kerjasama ekonomi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan kebijakan iklim global sambil memperkuat posisi geopolitik Amerika dan mengurangi keunggulan kompetitif Tiongkok dalam industri energi terbarukan yang berkembang pesat (IPEF Overarching Agreement, 2022). Dengan fokus pada energi bersih, pilar ini juga menciptakan insentif ekonomis yang sejalan dengan kebutuhan transisi energi global, membuat kerjasama lebih menarik bagi negara-negara berkembang seperti Vietnam yang memiliki potensi energi terbarukan yang signifikan namun memerlukan investasi dan keahlian teknologi untuk mengeksploitasinya.

Pilar *Fair Economy*, sebagaimana diatur dalam IPEF Fair Economy Agreement yang komprehensif, mengatur standar ketenagakerjaan yang ketat, transparansi dalam praktik bisnis, perlindungan anti-korupsi yang mengutamakan akuntabilitas, dan inisiatif pemberdayaan ekonomi kecil dan menengah dengan fokus pada penguatan tata kelola ekonomi berdasarkan norma-norma internasional yang transparan dan adil (IPEF Fair Economy Agreement, 2022). Pilar ini

dirancang secara strategis untuk membedakan IPEF dari *Belt and Road Initiative* Tiongkok, yang sering dikritik oleh pengamat barat dan organisasi internasional karena kurangnya transparansi dalam struktur perjanjian dan kondisi pinjaman, standar lingkungan yang rendah dan tidak sesuai dengan norma internasional, dan tidak adanya perlindungan buruh yang memadai, serta sering menguntungkan kontraktor Tiongkok daripada menciptakan lapangan kerja lokal (IPEF Fair Economy Agreement, 2022).

IPEF menawarkan kerangka kerja alternatif yang menekankan tata kelola yang baik, akuntabilitas penuh, dan transparansi dalam setiap aspek kerjasama ekonomi. Dalam pilar ini, negara-negara anggota berkomitmen untuk memperkuat perlindungan hak-hak karyawan melalui standar ketenagakerjaan yang sejalan dengan konvensi ILO, mengurangi korupsi dalam proses pengadaan pemerintah melalui mekanisme transparansi dan akuntabilitas, dan memastikan bahwa investasi asing memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, transfer keahlian, dan pembangunan kapasitas lokal (IPEF Fair Economy Agreement, 2022). Untuk Vietnam, pilar ini menawarkan perlindungan terhadap praktik ekonomi yang merugikan buruh lokal dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari kerjasama dalam IPEF menciptakan manfaat yang tersebar merata di seluruh masyarakat, bukan hanya menguntungkan sekelompok kecil pengusaha atau konglomerasi besar.

Secara keseluruhan, IPEF diposisikan oleh Amerika Serikat sebagai instrumen geoekonomi yang komprehensif dan multidimensional yang tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi regional dan menciptakan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara anggota, tetapi juga untuk mengurangi pengaruh ekonomi Tiongkok secara strategis, menciptakan struktur perdagangan alternatif yang sejalan dengan nilai-nilai liberal dan standar internasional yang tinggi, dan membangun komunitas ekonomis regional yang lebih resilient dan tidak bergantung pada satu pusat ekonomi tunggal (White House, 2022; Goodman, 2022; IPEF Overarching Agreement, 2022). Vietnam, sebagai negara yang memiliki posisi geografis strategis, pertumbuhan ekonomi yang mengesankan, dan kepentingan untuk mengurangi ketergantungan pada Tiongkok sambil memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat, dipilih sebagai komponen strategis utama dalam arsitektur kerangka kerja IPEF, dengan peran ganda sebagai produsen manufaktur alternatif bagi diversifikasi *supply chain* dan sebagai *anchor point* untuk ekspansi pengaruh Amerika di kawasan Indo-Pasifik yang semakin kompetitif (IPEF Overarching Agreement, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Persaingan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada periode 2022 sampai 2024 semakin intens dan meluas ke sektor teknologi, rantai pasok, dan investasi strategis di kawasan Indo Pasifik. Situasi ini mendorong Amerika untuk membangun strategi mengandalkan pendekatan keamanan tradisional, tetapi memakai instrumen geoekonomi. Peluncuran Indo Pacific Economic Framework pada tahun 2022 dan pengembangan Economic Corridor menjadi bagian penting dari upaya tersebut. Di dalamnya, Vietnam muncul sebagai mitra yang memiliki posisi strategis karena menjadi pusat manufaktur yang terus berkembang dan

memiliki kedekatan ekonomi dengan Tiongkok, tetapi juga memiliki kepentingan untuk menjaga otonomi strategisnya. Kerja sama Amerika Serikat dan Vietnam dalam Economic Corridor IPEF pada periode 2022 sampai 2024 menunjukkan adanya dinamika kepentingan dan kebijakan yang dapat dilihat sebagai bentuk balancing terhadap pengaruh ekonomi Tiongkok. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan utama yaitu **bagaimana kerjasama Amerika Serikat dan Vietnam dalam IPEF 2022-2024 dimanfaatkan sebagai bentuk soft balancing terhadap Tiongkok?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana kebijakan Amerika Serikat membentuk strategi balancing terhadap Tiongkok melalui kerja sama dengan Vietnam di dalam Economic Corridor IPEF pada periode 2022 sampai 2024.
2. Menganalisis kepentingan geoekonomi Amerika dalam membangun rantai pasok baru, investasi strategis, dan diversifikasi produksi sebagai respons terhadap dominasi ekonomi Tiongkok.
3. Menguraikan kepentingan Vietnam dalam memperdalam kerja sama dengan Amerika, khususnya untuk memperkuat kapasitas industri, teknologi, dan otonomi strategis di tengah tekanan Tiongkok.
4. Menilai bagaimana Economic Corridor IPEF berfungsi sebagai instrumen geoekonomi yang mendukung strategi balancing Amerika secara non militer melalui kerja sama ekonomi mendalam.

5. Mengidentifikasi dampak kerjasama Amerika dan Vietnam dalam Economic Corridor IPEF terhadap konfigurasi kekuatan ekonomi di Indo Pasifik, terutama dalam konteks upaya mengimbangi pengaruh Tiongkok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan internasional, khususnya dalam studi keamanan dan geoekonomi. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana strategi balancing tidak hanya berlangsung melalui instrumen militer, tetapi juga melalui kebijakan ekonomi dan kerjasama rantai pasok. Analisis mengenai Economic Corridor IPEF dan peran Vietnam memberikan perspektif baru tentang bagaimana negara besar menggunakan jaringan ekonomi sebagai alat untuk menata ulang pengaruh di kawasan Indo Pasifik. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik untuk studi yang membahas politik kekuatan, kebijakan luar negeri Amerika Serikat, strategi hedging Vietnam, serta dinamika persaingan AS dan Tiongkok pada 2022 sampai 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin memahami hubungan ekonomi Amerika Serikat dan Vietnam dalam kerangka IPEF. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pihak yang tertarik pada isu kebijakan luar negeri dan kerjasama ekonomi untuk melihat gambaran bagaimana suatu negara membangun

kemitraan sebagai respon terhadap perubahan kondisi global. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pendukung bagi mahasiswa, dosen, atau peneliti lain yang mempelajari dinamika kawasan Indo Pasifik dan persaingan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Penelitian ini juga dapat menjadi gambaran awal bagi lembaga atau individu yang ingin mengikuti perkembangan kebijakan ekonomi kawasan Indo Pasifik.

1.5 Struktur Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar pembahasan berjalan runtut dan mudah dipahami. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

1. **Bab I Pendahuluan:** Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan dinamika persaingan ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok pada periode 2022 sampai 2024, arti penting kawasan Indo Pasifik, serta munculnya IPEF sebagai instrumen geoekonomi baru. Bab ini juga membahas posisi strategis Vietnam dalam kerja sama dengan Amerika melalui Economic Corridor IPEF. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum keseluruhan skripsi.
2. **Bab II Tinjauan Pustaka:** Bab ini berisi teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, termasuk teori balancing dalam paradigma Neorealisme, konsep geoekonomi, dan konsep rantai pasok strategis. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu mengenai persaingan AS dan Tiongkok,

transformasi kebijakan ekonomi AS, serta kerjasama AS dan Vietnam. Di akhir bab terdapat tabel keaslian penelitian untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas.

3. **Bab III Metodologi Penelitian:** Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, objek dan ruang lingkup penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Bab ini juga menjelaskan alur penelitian yang menggambarkan tahapan analisis yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai strategi balancing Amerika melalui Economic Corridor IPEF.
4. **Bab IV Hasil dan Pembahasan:** Bab ini menyajikan hasil analisis mengenai bagaimana kebijakan dan kepentingan Amerika Serikat dan Vietnam dalam Economic Corridor IPEF pada periode 2022 sampai 2024 membentuk strategi balancing terhadap Tiongkok. Pembahasan mencakup kepentingan geoekonomi AS, posisi Vietnam dalam rantai pasok regional, implementasi kerjasama IPEF, serta analisis bagaimana corridor ini menjadi instrumen balancing non militer. Bab ini juga membahas dampaknya terhadap dinamika kekuatan ekonomi di Indo Pasifik.
5. **Bab V Penutup:** Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian dan menjawab rumusan masalah. Bab ini juga memberikan saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya maupun rekomendasi bagi pengembangan kebijakan ekonomi dan diplomasi strategis di kawasan Indo Pasifik.